

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Saat ini masyarakat mulai memikirkan pentingnya berinvestasi, kebutuhan hidup yang semakin meningkat dan kebutuhan jaminan hari tua membuat masyarakat selektif dalam memilih jenis investasi yang akan dilakukan. Baik investasi jangka panjang maupun jangka pendek menawarkan kelebihan dan kekurangan masing-masing. Salah satu investasi masyarakat adalah jual beli saham di pasar modal. Masyarakat sebagai investor perlu melakukan penilaian yang baik terhadap emiten sebelum membeli saham apa pun. Tujuan menginvestasikan uangnya pada surat berharga pasar modal adalah untuk mencapai tingkat pengembalian yang optimal dengan risiko tertentu atau pengembalian dengan risiko yang minimal. Pengembalian yang diperoleh atas kepemilikan surat berharga, khususnya saham, datang dalam dua bentuk, yaitu dividen dan *capital gain* (selisih antara harga jual saham dengan harga beli). Secara teori, semakin tinggi *return* yang diharapkan investor, maka semakin besar pula risiko yang mereka jalankan (*high risk, high return*).

Bursa Efek Indonesia (BEI) memiliki beberapa indeks saham yang menjadi acuan bagi calon investor. Bursa Efek Indonesia merupakan penggabungan dari Bursa Efek Jakarta (BEJ) dan Bursa Efek Surabaya (BES) yang dilakukan oleh Badan Pengawas Pasar Modal (Bapepam) pada tahun 2008. Dengan dilakukannya penggabungan ini diharapkan akan terjadi pengembangan pasar yang lebih terarah

dan terintegrasi, serta efisiensi dalam alokasi sumber daya, penghematan dalam biaya teknologi informasi dan perbaikan infrastruktur perdagangan (Tandelilin, 2017:72) Indeks saham itu sendiri adalah suatu metode pengukuran pergerakan sekelompok saham secara keseluruhan pada saham-saham dengan kriteria tertentu, umumnya digunakan oleh investor sebagai indikator untuk melihat pergerakan pasar saham dan sebagai tolak ukur untuk menilai kinerja investasi. Di Indonesia, indeks yang paling terkenal adalah IHSG (Indeks Harga Saham Gabungan). Namun penggunaan IHSG sebagai proksi untuk menghitung imbal hasil pasar masih memiliki kelemahan karena IHSG menggunakan pembobotan berdasarkan kapitalisasi seluruh saham yang tercatat di Bursa Efek Indonesia, sehingga IHSG hanya mencerminkan pergerakan saham yang aktif dan likuid di pasar sekunder dan pergerakan saham yang kurang aktif tidak terlihat.

Indeks Harga Saham Gabungan awalnya hanya terdiri dari 13 emiten atau saham ketika pertama kali diluncurkan pada 1 April 1983, hingga saat ini per 5 Des 2022 telah mencapai 821 emiten yang tercatat di Bursa Efek Indonesia. Saat ini, Bursa Efek Indonesia memiliki 11 jenis indeks harga saham yang terus disebarluaskan ke publik. Salah satunya adalah Indeks Sektoral yang merupakan subsektor dari Indeks Harga Saham Gabungan. Indeks Sektoral terdiri dari berbagai sektor, yaitu sebagai berikut:

1. Sektor industri, yaitu sektor yang mengelola bahan baku menjadi bahan baku setengah jadi dan bahan jadi. Industri manufaktur memiliki beberapa sektor utama, yaitu sektor barang konsumsi, sektor industri dasar dan kimia, serta berbagai sektor industri.

2. Sektor penghasil bahan baku, yaitu sektor yang menghasilkan bahan baku yang terdiri dari sektor pertanian dan sektor pertambangan.
3. Sektor jasa yang terdiri dari perusahaan di bidang keuangan, perusahaan di bidang infrastruktur, utilitas dan transportasi, perusahaan di bidang real estat, perusahaan di bidang real estat dan konstruksi, serta perusahaan di bidang perdagangan, jasa, dan investasi. sektor.

Instrumen keuangan yang paling umum diperdagangkan di pasar modal adalah saham, obligasi, dan reksa dana. Pasar modal adalah pasar yang menawarkan instrumen keuangan jangka panjang yang dapat diperdagangkan, seperti saham, surat utang, reksa dana, dan instrumen derivatif keuangan lainnya. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa pasar modal secara umum memiliki fungsi sebagai sumber pendapatan lain bagi perusahaan dan sebagai sumber dana pembangunan nasional (Aziz, *et.al.* 2015:15). Selain itu, ada dua fungsi utama pasar modal, yaitu sebagai fungsi ekonomi dan sebagai fungsi keuangan. Dimana fungsi ekonomi secara efisien mengalokasikan kelebihan sumber daya pemilik modal atau investor sedangkan fungsi keuangan pasar modal adalah memberikan imbal hasil atau *return* atas kinerja investasi saham yang mereka pilih. Ukuran pengembalian ekuitas tergantung pada risiko yang diambil investor. Hal ini sesuai dengan dasar pengambilan keputusan dalam perencanaan keuangan khususnya investasi yaitu dengan mengadopsi prinsip *high risk high return* atas saham-saham perusahaan publik dan paling produktif dengan karakteristik risiko tinggi karena sangat rentan terhadap perubahan-perubahan seperti perubahan politik, ekonomi, moneter, atau bahkan perusahaan yang menerbitkan saham itu sendiri (Renita, 2021:5).

Pasar modal memiliki peran besar bagi perekonomian suatu negara karena pasar modal menjalankan dua fungsi sekaligus, fungsi ekonomi dan fungsi keuangan (Tjiptono dan Fakhruddin, 2001:2). Fungsi Ekonomi sebagai pendanaan usaha atau sebagai sarana bagi perusahaan untuk mendapatkan dana dari masyarakat permodalan atau investor. Fungsi keuangan, pasar modal menjadi sarana bagi masyarakat untuk berinvestasi pada instrumen keuangan seperti saham, reksadana, obligasi, dan lain sebagainya. Dengan demikian, masyarakat dapat menempatkan dana yang dimilikinya sesuai dengan karakteristik keuntungan dan risiko masing-masing instrumen keuangan tersebut. Menurut para investor, pasar modal dapat melalui obyek investasi dengan beragam tingkat pengembalian dan tingkat risiko yang dihadapi, sedangkan untuk emiten sendiri, melalui pasar modal salah satu cara yang dapat diperoleh untuk pengumpulan dana jangka panjang untuk melaksanakan kelangsungan usaha. Pasar modal diharapkan dapat meningkatkan aktifitas dalam bidang perekonomian, karena pasar modal sendiri merupakan alternatif pendanaan untuk kelangsungan perusahaan. Meningkatnya aktifitas perekonomian di pasar modal akan berakibat meningkatkan produktivitas pendapatan serta akan berimbas kepada kemakmuran masyarakat luas terutama Indonesia (Misharnil, 2018:81). Keuntungannya dari pasar modal tingkat pengembalian atau *return* yang dihasilkan juga tinggi yang disebabkan karena himpunan dana yang dilakukan investor kepada perusahaan-perusahaan tersebut digunakan secara produktif. Pemerintah di Indonesia harus berhadapan dengan perlambatan pertumbuhan ekonomi yang dapat mempengaruhi investasi. Perlambatan terjadi karena kondisi ekonomi yang melambat di dunia termasuk di

Indonesia dengan indikator nilai tukar rupiah jatuh terhadap dollar Amerika, tingkat inflasi, turunnya IHSG dan turunnya daya beli masyarakat. Seperti diketahui bahwa pasar modal juga sebagai indikator dari naik turunnya perekonomian suatu negara. Dewasa ini kondisi keuangan di pasar modal sedang mengalami gejolak sehingga terjadinya penurunan pada Indeks Harga Saham Gabungan pada pembukaan pasar tahun 2020 semenjak ditetapkannya pandemi COVID-19 yang menghambat aktivitas perekonomian dan perdagangan hal ini tidak hanya di Indonesia tetapi di seluruh dunia (IDXChannel, 2020).

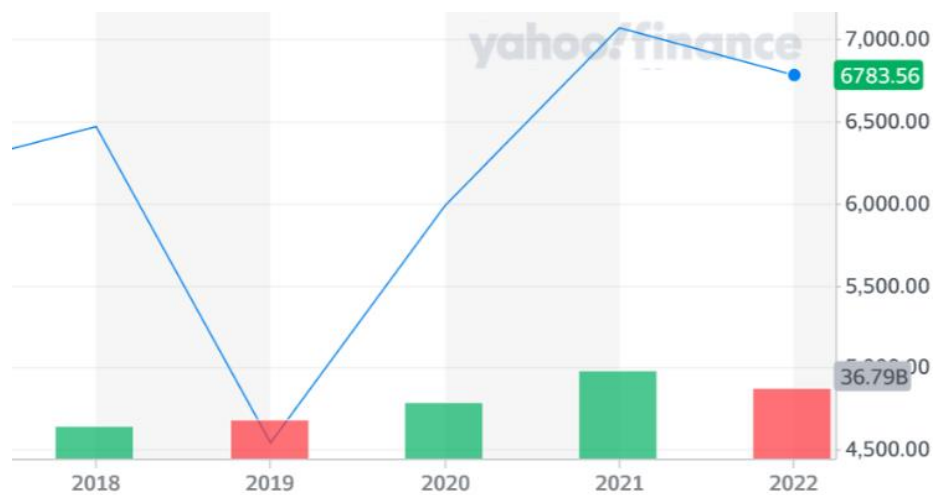
Fundamental makroekonomi merupakan faktor yang sangat diperhatikan oleh para pelaku pasar modal. Perubahan yang terjadi juga menyebabkan perubahan harga saham. Informasi mengenai harga saham yang sulit diprediksi sangat penting bagi investor dalam mengembangkan keputusan investasi di pasar modal. IHSG merupakan indeks yang merangkum pergerakan harga saham di Bursa Efek Indonesia yang mempengaruhi kondisi pasar modal di indeks Indonesia (Luthfiana, 2018:7). Dalam berinvestasi, investor berharap memperoleh keuntungan dari hasil investasinya. Saat ini, jumlah investor milenial terus bertambah. Namun peningkatan tersebut tidak dibarengi dengan pengetahuan yang baik dalam memilih saham perusahaan dengan fundamental yang baik, sehingga banyak investor pemula yang melakukan investasi tahun pertama dan memutuskan untuk keluar dari pasar modal dengan kerugian (Soegoto, 2022:1)

Pada 2020 saat terjadinya pandemik COVID-19, justru terjadi peningkatan investor baru yang didominasi oleh kaum milenial yang berusia dibawah tiga puluh tahun dan jumlahnya lebih dari 57% dari total investor saham. Peningkatan jumlah

investor saham ini tentu sangat baik. Sayangnya, pada saat pasar saham terkoreksi di Maret 2021, kita membaca berita terkait kerugian yang dialami oleh kaum milenial pemula. Soegoto (2022:8) menyatakan bahwa salah satu tujuan investasi adalah untuk mencapai bebas finansial. Dikatakan bebas finansial apabila tanpa bekerja pun kita tetap memiliki penghasilan pasif yang dapat membiayai gaya hidup sehari-hari tanpa mengambil dari nilai pokok investasinya.

Seseorang yang ingin berinvestasi tetapi karena kurangnya pengetahuan yang memadai, sehingga banyak yang mengurungkan niat untuk berinvestasi. Ada juga yang sudah berinvestasi, tetapi karena minimnya pengetahuan dan pengalaman, akhirnya mengalami kerugian pada awal tahun investasinya dan memutuskan mundur. Lebih parahnya banyak orang yang tergiur investasi dari perusahaan tertentu yang menjanjikan keuntungan besar, tetapi ternyata tertipu oleh investasi bodong. Menurut Otoritas Jasa Keuangan, mereka yang menjadi korban investasi bodong bukan hanya berpendidikan sampai setingkat sekolah menengah atas saja, melainkan juga dari yang berpendidikan sarjana, magister bahkan ada yang doktor (Soegoto, 2022:1). Oleh karena itu, bagi seorang investor yang ingin memulai berinvestasi perlu memperhatikan beberapa hal seperti yang ditulis oleh Fitriana (2019) yaitu, pahami terlebih dahulu, cari tahu keuntungan berinvestasi, apa yang ingin dicapai, tetapkan target yang ingin diraih, berapa lama ingin berinvestasi, pikirkan kesanggupan dalam menyiapkan modal, dan mulai siapkan modal investasi. Adapun menurut Soegoto (2022: 13) ada tiga faktor yang harus kita pertimbangkan dalam berinvestasi yaitu : tingkat pengembalian investasi,

berapa lama waktu akan berinvestasi, dan berapa besar uang yang akan diinvestasikan.

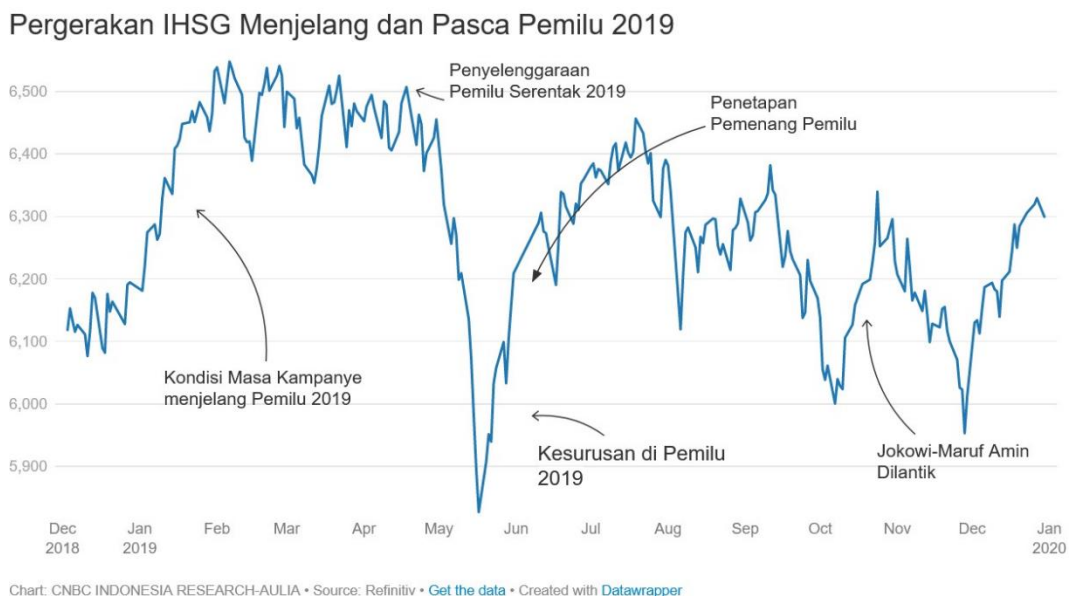


Gambar 1.1 Grafik Perubahan Harga Saham Gabungan di Indonesia
(<https://finance.yahoo.com>)

Maraknya COVID-19 menyebabkan kepanikan di pasar saham. Situasi pandemi menunjukkan pasar saham di seluruh dunia mengalami penurunan yang cepat dan munculnya anomali *return* negatif, mengkonfirmasi sentimen investor yang pesimis. Bisa dilihat pada gambar 1.1 bahwa terjadi penurunan Indeks Harga Saham Gabungan yang sangat tajam pada tahun 2019 dimana COVID-19 terjadi. Dibandingkan dengan sektor industri, pandemi COVID-19 berdampak relatif positif terhadap sektor kesehatan dan telekomunikasi, namun berdampak negatif pada energi dan transportasi sehingga menyebabkan harga saham anjlok. Harga saham di bursa akan terus dibayangi perkembangan penyebaran COVID-19. Gejolak ekonomi terkait pandemi COVID-19 berdampak luas dan parah terhadap

pasar keuangan, pasar saham, obligasi, dan komoditas. Dampak ini terjadi karena adanya biaya tambahan yang terkait dengan pandemi; mulai dari perawatan kesehatan, pengendalian pandemi, masalah produktivitas tenaga kerja, aktivitas ekonomi, investasi asing, dan pariwisata (Goodell, 2020:54). Dampak yang dialami sebelum pandemi pasti sangat berbeda dengan yang terjadi saat ini. Sebelum pandemi, tentunya perekonomian negara relatif lebih stabil dibandingkan setelah pandemi COVID-19. Namun, sebelum dan sesudah pandemi ini, masing-masing negara akan memiliki dampak yang berbeda tergantung kebijakan yang diambil oleh negara tersebut. Ancaman yang muncul tidak hanya terhadap kesehatan manusia, tetapi juga terhadap sektor industri, termasuk indeks harga saham gabungan. IHSG juga mendapat respon terhadap pandemi Covid-19 dan mengalami ketidakstabilan harga. Meski tidak semua negara mengalami penurunan, namun secara umum mereka mengalami dampak tersebut terhadap IHSG. Bursa Efek Indonesia juga mengungkapkan pasar saham mengalami penurunan harga saham. Hal ini dibuktikan dengan saham gabungan yang secara umum mengalami penurunan selama masa pandemik. Besarnya pengaruh ini akan menyebabkan banyak industri tutup sementara atau bahkan bangkrut. Selain itu, indeks saham di negara lain dan IHSG Indonesia juga turun akibat dampak COVID-19 bisa dilihat di gambar 1.1 di tahun 2019 ada penurunan yang sangat tajam dari tahun sebelumnya. Berfluktuatifnya IHSG dari 2017-2022 dimana ditahun 2019 harga IHSG terjun bebas selain karena COVID-19 juga diyakini disebabkan oleh kombinasi antara faktor internal dan eksternal dimana pada tahun 2019 terjadi meningkatnya eskalasi perang dagang antara Amerika Serikat (AS) dengan

Tiongkok. Eskalasi tersebut akhirnya menekan kinerja perekonomian global secara luas salah satunya yang terkena dampak adalah Indonesia. Adapun kondisi politik Indonesia pada tahun 2019 menjadi salah satu faktor menurunnya IHSG, dimana situasi politik sempat memanas dan bahkan memicu perpecahan di masyarakat sehingga wajar para investor dan pelaku bisnis memilih mengamankan dananya sambil menunggu hasil pemilu. Jika kita lebih dalam menganalisa pergerakan IHSG menjelang dan pasca pemilu 2019 maka kita bisa melihat pada gambar 1.2.



Gambar 1.2 Grafik Pergerakan IHSG Selama Pemilu 2019
(<https://www.cnbcindonesia.com>)

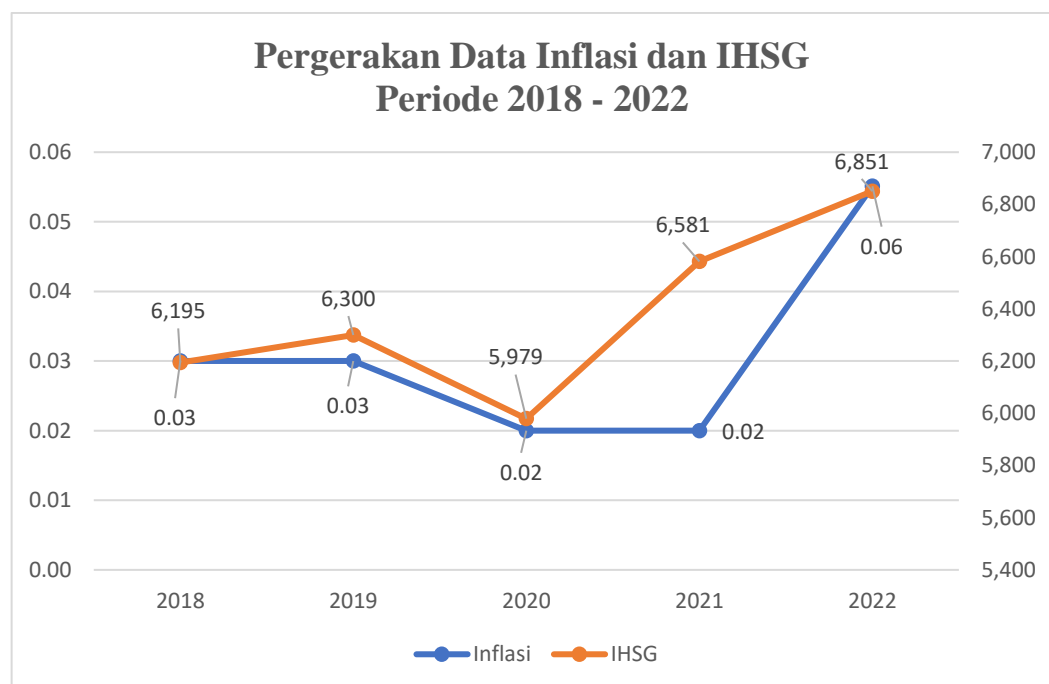
Terlihat jelas pada gambar 1.2 bahwa IHSG di tahun 2019 berfluktuatif disebabkan oleh rangkaian pemilu 2019 dimana ada penurunan yang sangat tajam dikarenakan oleh demonstrasi yang dilakukan oleh salah satu pendukung peserta pemilu waktu itu yang menyebabkan keributan dan kerusuhan di tanggal 22 Mei 2019 yang menyebabkan terjadi sentimen di pasar Bursa Efek Indonesia. Seperti

yang disampaikan oleh Apriyani (2019) bahwa Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) ditutup turun tipis 11.73 poin atau 0,2% ke level 5.939,63 pada perdagangan Rabu, 22 Mei 2019. Penurunan ini dipengaruhi kondisi Jakarta yang masuk dalam siaga I pasca aksi demonstrasi yang diwarnai kekisruhan sejak kemarin malam. Kondisi tersebut membuat investor khawatir dan banyak melakukan *wait and see*, dan melepas sebagian portofolio sahamnya. Berdasarkan pantauan Infobank, perdagangan hari ini sendiri berjalan sepi dengan frekuensi 325.641 kali transaksi senilai Rp. 6,8 triliun.

Indeks Harga Saham Gabungan merupakan cerminan dari pergerakan harga saham dan nilainya selalu diumumkan kepada masyarakat untuk dijadikan acuan bagi investor ketika berinvestasi di pasar modal. Penurunan Indeks Harga Saham Gabungan juga akan berdampak pada melemahnya harga saham beberapa sektor yang tercatat di Bursa Efek Indonesia. Faktor-faktor yang mempengaruhi Indeks Harga Saham Gabungan adalah faktor mikro dan faktor makro. Faktor mikro dapat mempengaruhi keputusan individu, bisnis, pemerintah, dan rumah tangga dalam mengalokasikan sumber daya mereka untuk memenuhi kebutuhan. Sedangkan faktor makro terjadi karena faktor fundamental seperti inflasi, nilai tukar (kurs), suku bunga SBI, pertumbuhan ekonomi, produk domestik bruto, defisit anggaran dan neraca perdagangan, serta pembayaran yang menyebabkan perubahan positif atau negatif pada Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) (Aldina, *et.al.* 2019:10). Tandelilin (2001:211) lebih spesifik lagi menyatakan bahwa terdapat beberapa variabel yang mempengaruhi fluktuasi harga saham yang tercermin di dalam Indeks Harga Saham Gabungan, yaitu inflasi, suku bunga, dan nilai tukar rupiah. Faktor

makro ekonomi tersebut akan memberikan reaksi positif atau negatif kepada indeks harga saham di pasar modal.

Faktor yang mempengaruhi IHSG salah satunya adalah inflasi dimana inflasi berkaitan dengan penurunan daya beli masyarakat. Sehingga akan mempengaruhi dan memperlambat pertumbuhan ekonomi yang berakibat pada menurunnya pendapatan dari perusahaan termasuk perusahaan yang terdaftar di BEI. Maka para investor kurang tertarik dengan kondisi ini sehingga menyebabkan harga saham turun dan mempengaruhi IHSG.



Gambar 1.3
Grafik Pergerakan Data Inflasi dan IHSG Periode 2018 - 2022
Sumber: bi.go.id dan investing.com

Tabel 1.1
Pergerakan Data Inflasi dan IHSG Periode 2017-2022

Tahun	Inflasi	IHSG
2017	0.04	6.356
2018	0.03	6.195
2019	0.03	6.300
2020	0.02	5.979
2021	0.02	6.581
2022	0.06	6.851

Sumber: bi.go.id dan investing.com

Menurut Sunariyah (2011:83) dengan adanya inflasi yang tinggi akan menyebabkan berkurangnya tingkat konsumsi riil masyarakat sebab nilai uang yang dipegang masyarakat berkurang. Ini akan menyebabkan konsumsi masyarakat atas barang yang dihasilkan perusahaan akan menurun pula. Hal ini tentu akan mengurangi tingkat pendapatan perusahaan sehingga akan mempengaruhi tingkat keuntungan perusahaan, yang pada akhirnya akan berpengaruh terhadap harga saham perusahaan tersebut. Namun menariknya pada gambar 1.3 dapat dilihat pada tahun 2019 terjadi penurunan inflasi dari 0.03 menjadi 0.02 di tahun 2020 dan IHSG juga turun dari 6.300 menjadi 5.979, akan tetapi pada tahun 2019 dan 2021 dimana inflasi sama dengan tahun sebelumnya, maka IHSG justru mengalami kenaikan. Hal ini bisa saja terjadi karena inflasi dianggap masih bisa terkendali dan sesuai ekspektasi dimana masih sama dengan tahun sebelumnya dan tidak ada kenaikan harga-harga yang menyebabkan daya beli masyarakat berkurang, sehingga respon pasar positif.

Pada tahun 2020 inflasi sebesar 0.02 atau 2% menurun dari tahun sebelumnya, hal ini menjadi salah satu indikasi melemahnya daya beli masyarakat yang disebabkan oleh banyaknya pemutusan hubungan kerja (PHK) akibat

perlambatan ekonomi dampak COVID-19 serta penerapan pembatasan social berskala besar (PSBB) yang massif di Indonesia. Tentunya hal ini menyebabkan tekanan pada IHSG sehingga menurun dari tahun sebelumnya.

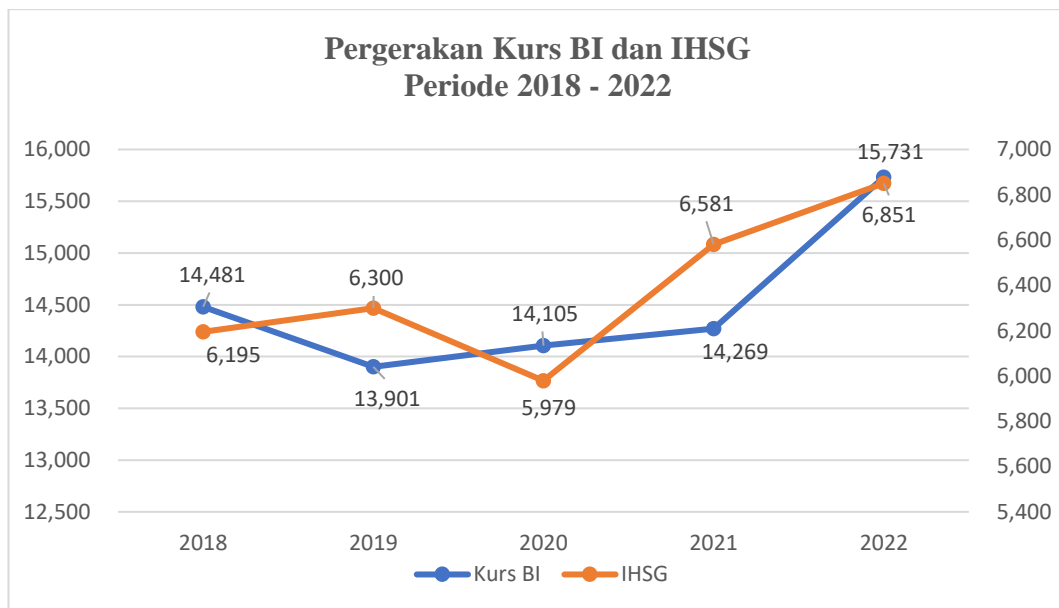
Inflasi tahun 2021 masih sama rendah dengan 2020, hal ini diakibatkan oleh beberapa hal seperti permintaan domestik yang masih rendah akibat efek COVID-19 sehingga kapasitas perekonomian yang banyak tidak terserap dan menjadikan harga-harga cenderung tetap atau malah turun. Selain itu juga karena surplus produksi beras yang terjadi pada 2020 sehingga impor beras tidak dibutuhkan sehingga harga beras relatif terjaga dan terasa sampai 2021. Adapun IHSG mengalami kenaikan pada tahun 2021 karena adanya pemulihan dan mulai bangkit dari COVID-19

Faktor lain yang mempengaruhi IHSG adalah kurs Bank Indonesia. Jika kurs atau nilai tukar menguat dimana hal tersebut menandakan bahwa kondisi perekonomian di suatu negara sedang bagus, maka akan semakin menarik minat dari investor untuk berinvestasi dan membeli saham yang pada akhirnya akan mempengaruhi IHSG.

Tabel 1.2
Pergerakan Kurs BI dan IHSG Periode 2017-2022

Tahun	Kurs BI	IHSG
2017	13.548	6.356
2018	14.481	6.195
2019	13.901	6.300
2020	14.105	5.979
2021	14.269	6.581
2022	15.731	6.851

Sumber: datacenter.ortax.org dan investing.com



Gambar 1.4
Pergerakan Kurs BI dan IHSG Periode 2018 - 2022
Sumber: datacenter.ortax.org dan investing.com

Pada gambar 1.4 bisa dilihat pada tahun 2019 kurs BI mengalami penurunan dari 14.481 di tahun 2018 menjadi 13.901, sedangkan IHSG mengalami kenaikan dari 6.195 di tahun 2018 menjadi 6.300 di tahun 2019. Terjadi juga di tahun 2020 dimana kurs BI mengalami kenaikan dari 13.901 di tahun 2019 menjadi 14.105, sedangkan IHSG mengalami penurunan dari 6.300 di tahun 2019 menjadi 5.979 di tahun 2020. Pada tahun 2021 terjadi hal yang menarik dimana kurs BI mengalami kenaikan menjadi 14.269 sedangkan IHSG juga mengalami kenaikan menjadi 6.581 dimana di tahun-tahun sebelumnya selalu berbanding terbalik. Hal ini juga terjadi pada tahun 2022 dimana kurs BI naik menjadi 15.731 dan IHSG naik menjadi 6.851.

Padahal seharusnya ketika kurs naik yang artinya rupiah melemah maka akan menurunkan kinerja saham seperti yang disampaikan oleh Nugroho (2008:16) menurunnya nilai tukar rupiah terhadap mata uang asing (dolar AS) berdampak terhadap meningkatnya biaya impor bahan baku dan peralatan yang dibutuhkan emiten sehingga mengakibatkan meningkatnya biaya produksi, selain itu banyak emiten yang memiliki hutang luar negeri sehingga dengan kenaikan kurs dolar akan meningkatkan beban hutang yang harus ditanggung oleh emiten. Dengan banyaknya beban dan biaya yang harus dikeluarkan oleh emiten membuat profitabilitas dari emiten akan menurun atau melemahnya nilai tukar rupiah terhadap dolar AS memiliki pengaruh negatif terhadap ekonomi nasional yang akhirnya menurunkan kinerja saham di pasar saham. Hal ini diperkuat juga hasil penelitian oleh Kewal (2012:63) yang mengatakan bahwa kurs rupiah berpengaruh negatif dan signifikan terhadap IHSG.

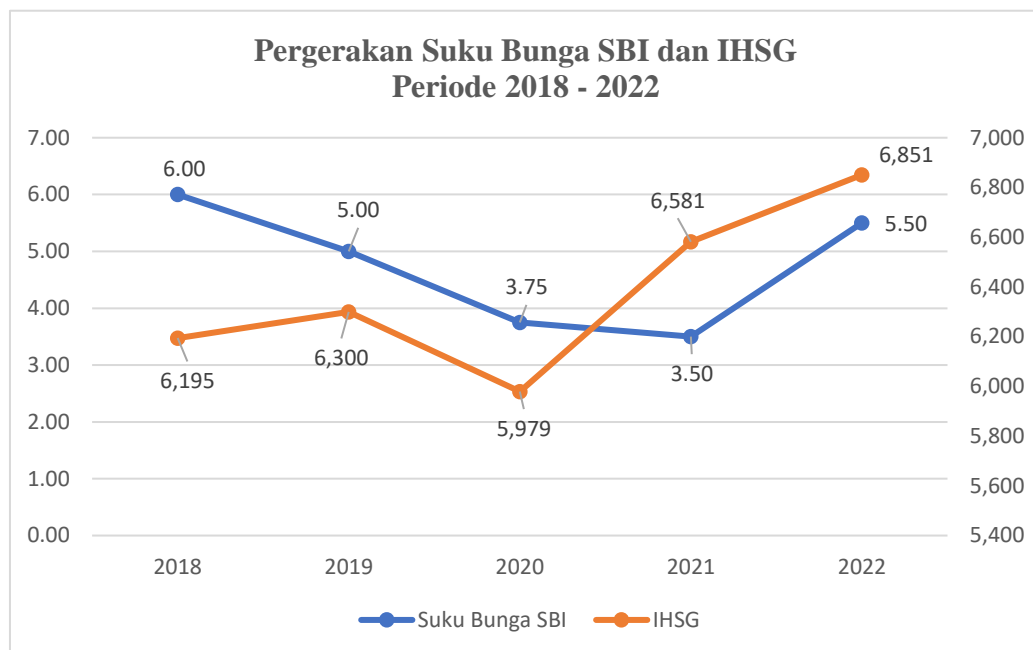
Selain inflasi dan kurs BI, faktor lain yang mempengaruhi IHSG adalah suku bunga. Hendrayana (2018) membuat tulisan tentang korelasi dari pergerakan nilai indeks dari kesembilan sektor saham yang terdapat di Bursa Efek Indonesia terhadap pergerakan suku bunga di Indonesia. Adapun periode bulanan yang digunakan adalah dalam 10 tahun terakhir. Adapun hasil korelasinya dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 1.3
Korelasi Pergerakan Harga Saham dengan Suku Bunga

Sektor	Korelasi
Keuangan	-0,63
Aneka Industri	-0,60
Konsumen	-0,59

Manufaktur	-0,58
Industri Dasar dan Kimia	-0,53
Properti	-0,52
Pertambangan	-0,50
Perdagangan	-0,46
Pertanian	-0,46

Pada tabel 1.1 dapat dilihat bahwa nilai korelasi dari 9 sektor semuanya berkorelasi negatif yang artinya bila suku bunga naik maka harga saham turun dan sebaliknya jika suku bunga turun maka harga saham akan naik. Sektor keuangan mempunyai korelasi negatif paling tinggi, disusul oleh sektor aneka industri, dan sektor konsumen. Sehingga setiap perubahan pada suku bunga akan menyebabkan perubahan yang paling besar pada saham-saham di sektor keuangan seperti saham bank dan multifinance. Sektor aneka industri sendiri saat ini di bursa mencerminkan industri otomotif, sehingga kenaikan suku bunga dapat diterjemahkan sebagai penurunan penjualan karena sebagian penjualan otomotif biasanya melalui skema kredit. Sedangkan pada sektor konsumen dengan kenaikan suku bunga dan penyaluran kredit menurun dapat berimbas pada turunnya konsumsi masyarakat. Sedangkan sektor yang korelasinya paling rendah terhadap pergerakan suku bunga adalah sektor perdagangan dan komoditas seperti pertanian dan pertambangan. Hal ini karena harga komoditas seperti *Crude Palm Oil (CPO)* dan batubara lebih terpengaruh oleh sentimen eksternal dibanding pergerakan suku bunga. Sektor perdagangan sendiri di Bursa Efek Indonesia didominasi oleh emiten kontraktor pertambangan sehingga pergerakannya searah.



Gambar 1.5
Pergerakan Suku Bunga SBI dan IHSG Periode 2018 - 2022
Sumber: bps.go.id dan idx.co.id

Menurut Jayanti. et.al (2014:8) suku bunga mempengaruhi keputusan individu terhadap pilihan membelanjakan uang lebih banyak atau menyimpan uangnya dalam bentuk tabungan. Suku bunga juga merupakan sebuah harga yang menghubungkan masa kini dengan masa depan, sebagaimana harga lainnya maka tingkat suku bunga ditentukan oleh interaksi antara permintaan dan penawaran. Jika terjadi kenaikan tingkat suku bunga SBI, maka indeks harga saham akan menurun. Kondisi seperti ini disebabkan karena investor membuat keputusan untuk menjual sahamnya dan berpindah ke deposito dan tabungan yang dapat memberikan keuntungan yang lebih tinggi karena adanya kenaikan tingkat suku bunga SBI. Sebaliknya, jika terjadi penurunan tingkat suku bunga SBI, maka harga saham akan meningkat. Kondisi ini terjadi karena banyak masyarakat yang mengalihkan

investasi dananya dari produk perbankan ke pasar modal. Dengan tingginya minat masyarakat untuk membeli saham, maka IHSG akan meningkat seiring antusias dari masyarakat tersebut.

Jika melihat pernyataan dari Jayanti et.al maka bisa disimpulkan bahwa suku bunga SBI dengan IHSG berkorelasi negatif, hal ini sesuai dengan pendapat Hendrayana di atas yang disajikan dalam tabel 1.1. Namun pada gambar 1.5 pada tahun 2020 dimana suku bunga SBI mengalami penurunan dari tahun sebelumnya menjadi 3,75 dan IHSG juga turun dari tahun sebelumnya menjadi 5.979 dan hal ini juga terjadi di tahun 2022 dimana suku bunga SBI naik dari tahun sebelumnya menjadi 5,50 dimana IHSG juga naik dari tahun sebelumnya menjadi 6.851. Hal ini menjadi berbeda dengan pendapat dari Jayanti et.al dan Hendrayana dimana suku bunga SBI berkorelasi negatif terhadap IHSG.

Berdasarkan fenomena dan uraian diatas, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **“PENGARUH INFLASI, KURS, DAN SUKU BUNGA SERTIFIKAT BANK INDONESIA TERHADAP INDEKS HARGA SAHAM GABUNGAN (IHSG) DI BURSA EFEK INDONESIA PERIODE 2018-2022”**

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, maka dapat diidentifikasi permasalahan bahwa IHSG dari periode 2018-2022 cenderung berfluktuatif dimana IHSG terjun bebas di tahun 2019 dimana ada beberapa variabel yang mempengaruhi IHSG yaitu inflasi, suku bunga, dan nilai tukar rupiah berdasarkan

teori maupun hasil penelitian yang sudah dibahas di latar belakang masalah, namun berbeda dengan beberapa data di periode 2018-2022 dimana menunjukkan sebaliknya.

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, maka rumusan masalah penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Bagaimana Inflasi, Kurs, Suku Bunga Sertifikat Bank Indonesia (SBI), dan Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) di Bursa Efek Indonesia periode 2018-2022?.
2. Bagaimana pengaruh Inflasi terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) di Bursa Efek Indonesia periode 2018-2022?.
3. Bagaimana pengaruh Kurs terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) di Bursa Efek Indonesia periode 2018-2022?.
4. Bagaimana pengaruh Suku Bunga Sertifikat Bank Indonesia (SBI) terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) di Bursa Efek Indonesia periode 2018-2022?.
5. Bagaimana pengaruh Inflasi, Kurs, dan Suku Bunga Sertifikat Bank Indonesia (SBI) secara simultan terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) di Bursa Efek Indonesia periode 2018-2022?.

1.4 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, tujuan dilakukannya penelitian ini adalah, sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui bagaimana Inflasi, Kurs, Suku Bunga Sertifikat Bank Indonesia, dan Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) di Bursa Efek Indonesia periode 2018-2022.
2. Untuk mengetahui bagaimana pengaruh Inflasi terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) di Bursa Efek Indonesia periode 2018-2022.
3. Untuk mengetahui bagaimana pengaruh Kurs terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) di Bursa Efek Indonesia periode 2018-2022.
4. Untuk mengetahui bagaimana pengaruh Suku Bunga Sertifikat Bank Indonesia (SBI) terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) di Bursa Efek Indonesia periode 2018-2022.
5. Untuk mengetahui bagaimana pengaruh Inflasi, Kurs, dan Suku Bunga Sertifikat Bank Indonesia (SBI) secara simultan terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) di Bursa Efek Indonesia periode 2018-2022.

1.5 Kegunaan Penelitian

Ada pun yang menjadi manfaat dalam penelitian ini baik manfaat teoritis maupun manfaat praktis adalah sebagai berikut:

1.5.1 Kegunaan Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sumbangan pemikiran dalam mendukung pengembangan konsep dan teori yang sudah ada dan

memperluas pengetahuan dibidang akuntansi keuangan terutama mengenai Inflasi, Kurs, dan Suku Bunga Sertifikat Bank Indonesia (SBI) dan Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) di Bursa Efek Indonesia periode 2018-2022.

1.5.2 Kegunaan Praktis

Kegunaan dari hasil penelitian ini diharapkan mampu memberikan pengaruh positif bagi pihak yang berkepentingan dan yang membutuhkan, yaitu :

1. Bagi Penulis

Penelitian ini diharapkan mampu memenuhi pengetahuan dan pengalaman mengenai akuntansi keuangan khususnya mengenai pengaruh Inflasi, Kurs dan Suku Bunga Sertifikat Bank Indonesia (SBI) terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) di Bursa Efek Indonesia Periode 2018-2022.

2. Bagi Perusahaan

Penelitian ini sebagai bahan informasi untuk memberikan masukan atau saran mengenai pengaruh Inflasi, Kurs, dan Suku Bunga Sertifikat Bank Indonesia terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) di Bursa Efek Indonesia periode 2018-2022.

3. Bagi Pembaca

Penelitian ini menjadi bahan referensi untuk pengembangan penelitian selanjutnya khususnya dalam pengaruh Inflasi, Kurs, dan Suku Bunga Sertifikat Bank Indonesia terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) di Bursa Efek Indonesia periode 2018-2022.

4. Bagi Investor

Penelitian ini diharapkan menjadi bahan referensi untuk para investor sehingga para investor dapat melakukan mitigasi resiko terhadap ancaman yang mungkin timbul dikemudian hari.

1.6 Lokasi dan Waktu Penelitian

Dalam menyusun Tesis ini penulis melakukan penelitian dengan pendekatan studi kasus pada perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2018-2022 dimana data yang diperoleh dalam penelitian ini menggunakan data sekunder yang diambil dari website www.idx.co.id dan BPS. Adapun waktu penelitian yang diuraikan pada tabel berikut:

Tabel 1.4
Waktu Penelitian

Tahap	No	Persiapan	Bulan					
			Jan	Feb	Mar	Apr	Mei	Jun
I	1	Mengambil dan Membuat Formulir Penyusunan Usulan Penelitian						
	2	Membuat Matriks dan Membuat Surat Keputusan						
	3	Bimbingan Dengan Dosen Pembimbing						
	4	Menentukan Tempat Penelitian						
	5	Seminar Usulan Penelitian						
II	1	Penyusunan Jurnal / Thesis						
	2	Mencari Laporan Keuangan						
	3	Melakukan <i>collect data</i> ke excel						
III	1	Menyiapkan Draft Jurnal / Thesis						
	2	Sidang Akhir						